

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Media Video Animasi

a. Pengertian

Media video animasi merupakan media pembelajaran yang berisi Kumpulan gambar yang menghasilkan gambar dan dilengkapi dengan suara. Video animasi Adalah pergerakan suatu gambar dengan gambar yang berdeda dengan waktu ynag telah ditentukan. Sehingga memberikan Kesan Gerak dan juga terdapat suara yang mendukung pada Gerakan tersebut, misalnya suara percakapan atau dialog dan suara-suara lainnya. Tampilan dalam video animasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembuat video. Pengaturan tata suara, tata gerak dapat menjadi penunjang kelengkapan tampilan media video animasi yang menarik (Irawan et al., 2021).

Video animasi adalah jenis video yang menggunakan gambar-gambar bergerak yang diciptakan secara digital. Video animasi biasanya terdiri dari rangkaian gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan efek gerakan, dan seringkali juga disertai dengan musik, suara, atau

narasi. Jenis video animasi yang populer meliputi kartun, film animasi, animasi stop-motion, dan animasi 3D. Video animasi sering digunakan dalam pembelajaran, iklan, dan hiburan. Video animasi dapat digunakan dalam pembelajaran untuk membantu mengilustrasikan konsep, memperjelas topik, atau bahkan menggambarkan situasi yang sulit diakses (Asari, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media video animasi merupakan media pembelajaran yang berisi gambar-gambar bergerak yang dilengkapi dengan suara dan diciptakan dari media digital.

- b. Kelebihan media video animasi
- menurut Murni dalam (Widyahabsari et al., 2021) ada beberapa kelebihan video animasi sebagai media yaitu:
- 1) Taraf keefektifan serta kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi.
 - 2) Pengulangan pada pembahasan tertentu bisa dilakukan.
 - 3) Video bisa mengurai suatu proses serta peristiwa secara rinci dan konkret.
 - 4) Video bisa menunjukkan proses atau kejadian secara jelas dan nyata, membuat peserta didik lebih mudah membayangkannya. Kemampuan dalam

mewujudkan benda atau materi yang bersifat abstrak menjadi lebih jelas.

- 5) Tahan lama serta taraf kerusakan rendah sehingga bisa diterapkan secara berulang – ulang.
- 6) Meningkatkan kemampuan dasar serta penambahan pengalaman baru bagi peserta didik.
- 7) Media animasi ini relevan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang memfokuskan aktivitas belajar pada peserta didik.

c. Kekurangan media video animasi

Selain memiliki berbagai kelebihan, media video animasi juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Video-video animasi memerlukan waktu yang lama untuk membuat suatu video.
- 2) Belum semua guru bisa menggunakan media video animasi.
- 3) Memerlukan software untuk membuat video agar hasilnya bagus.
- 4) Pembuatan media video membutuhkan biaya yang mahal.
- 5) Media video animasi membutuhkan bantuan media lain untuk menambah hasil yang bagus agar konsentrasi belajar siswa meningkat (Johari, 2014)

d. Langkah-langkah penggunaan media video animasi

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media audio visual atau video animasi meliputi beberapa tahap yang harus dijalankan dengan cermat dan terstruktur. Berikut merupakan langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut

1) Tahap persiapan

Langkah awal yang dilakukan oleh guru pada tahap persiapan meliputi:

- a) Merancang rencana pembelajaran..
- b) Menelaah panduan penggunaan media video animasi.
- c) Menyiapkan serta menata perlengkapan media video yang akan digunakan.

2) Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru saat menggunakan media video antara lain:

- a) Memastikan seluruh perangkat media video tersedia dan berfungsi dengan baik.
- b) Memastikan video animasi yang ditampilkan mencakup penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c) Menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik selama proses berlangsung, dan

d) Menghindari segala sesuatu yang dapat mengganggu fokus atau konsentrasi siswa.

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari melalui media video animasi. Selain itu, tahap tindak lanjut ini juga berfungsi untuk mengukur efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Agustien et al., 2018)

2. Berfikir Kritis

a. Pengertian

Menurut Facione berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Scriven dan Paul serta Angelo menganggap bahwa berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi

sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi (Syafitri et al., 2021)

Manurut Ennis *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redecker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.

Definisi lainnya menyatakan “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems*” artinya berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Eliana Crespo menjelaskan dengan lebih mendalam bahwa berpikir kritis merupakan istilah umum yang mencakup berbagai keterampilan kognitif dan intelektual. Keterampilan ini meliputi:

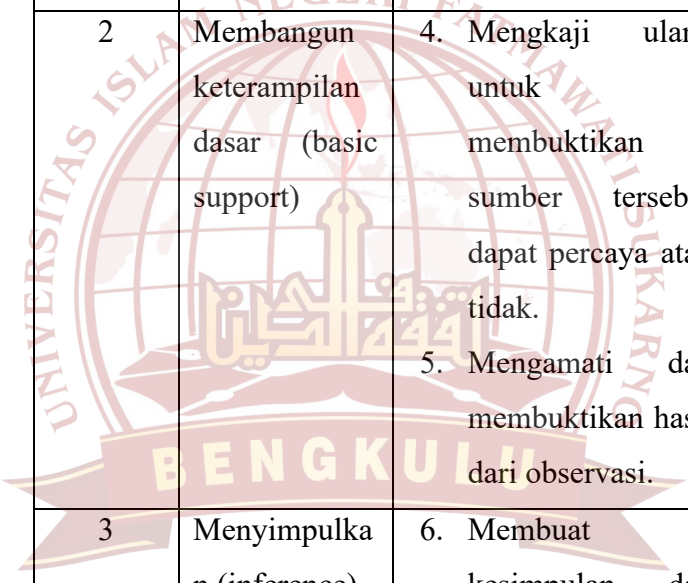
- 1) Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara efektif.
- 2) Menemukan serta mengatasi prasangka.
- 3) Merumuskan dan menyajikan argumen yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan.
- 4) Membuat pilihan yang cerdas dan beralasan mengenai apa yang seharusnya dipercayai dan tindakan apa yang perlu diambil (Syafitri et al., 2021)

Menurut Robert Ennis dalam (Syafitri et al., 2021) terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kemampuan berpikir yaitu:

- (1) Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification)
- (2) Keterampilan dasar (basic support)
- (3) Menyimpulkan (inference)
- (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)
- (5) Mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics).

Tabel 1 Indikator berfikir kritis

Langkah	Keterampilan berfikir Kritis	Indikator
---------	------------------------------	-----------



1	Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Menanyakan dan menjawab pertanyaan.
2	Membangun keterampilan dasar (basic support)	4. Mengkaji ulang untuk membuktikan sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. 5. Mengamati dan membuktikan hasil dari observasi.
3	Menyimpulkan (inference)	6. Membuat kesimpulan dan mempertimbangkannya. 7. Membuat dan mempertimbangkannya nilai keputusan yang di dapat. 8. Mengevaluasi

4	Membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)	9. Memberikan definisi dan mempertimbangan. 10. Memberikan definisi terhadap dugaan yang dipikirkan.
5	Mengatur strategi dan taktik (strategies tactics)	11. Menentukan apa yang akan dilakukan. 12. Saling melakukan aksi dengan orang lain.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berfikir kritis merupakan proses pengaturan diri dalam membuat penilaian yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti dan pertimbangan kontekstual. Proses ini mencakup pemikiran reflektif yang fokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini atau dilakukan. Selain itu, berpikir kritis melibatkan kemampuan mengakses, menganalisis, dan

mensintesis informasi serta keterampilan dalam menganalisis argumen, membuat inferensi, menilai, dan memecahkan masalah. Secara umum, berpikir kritis mencakup berbagai keterampilan kognitif dan intelektual yang digunakan untuk memahami dan menilai informasi secara mendalam.

b. Karakteristik berfikir kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, menurut Emily R. Lai dalam (Zakiah & Lestari, 2019) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu di antaranya:

- 1) menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- 2) membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- 3) menilai atau mengevaluasi
- 4) membuat keputusan atau memecahkan masalah

Berfikir kritis merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis yang kesimpulan apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Dari kesimpulan tersebut bias dinilai atau dievaluasi sehingga akan menghasilkan suatu keputusan atau suatu pemecahan masalah. Emily Rai

menyebutkannya dengan karakter yang harus dimiliki dalam berpikir kritis, lain halnya Cece yang menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keputusan;
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan;
- 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan;
- 4) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat;
- 5) Dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak;
- 6) mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- 7) Mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi;
- 8) Mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya;
- 9) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan;

- 10) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia;
- 11) Dapat membedakan konklusi salah dan tepat terhadap informasi yang diterima;
- 12) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi

3. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar (yang disengaja) serta direncanakan guna menyiapkan siswa agar memahami, menguasai, menghayati, mengimani ajaran agama Islam. Sumber utama PAI merupakan kitab suci Al-Qur'an dan juga Hadits yang di informasikan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, pelatihan serta pengalaman. PAI merupakan proses pembimbingan yang mencakup aspek jasmani serta rohani, yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam guna membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Terlihat dari konsep ini terdapat 2 dimensi yang akan dicapai ialah dimensi transendental serta dimensi dunia. Ukuran transendental mencakup aspek spiritual semacam ketakwaan, keimanan, serta keikhlasan, sedangkan ukuran dunia mengaitkan nilai-nilai material semacam pengetahuan,

kecerdasan, serta keterampilan. Secara normatif, pembelajaran agama menghasilkan kerangka nilai untuk membimbing sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan memenuhi tujuan agama untuk menciptakan kehidupan yang religius.

PAI dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan pengenalan terhadap ajaran Islam kepada para siswa melalui bermacam aktivitas pendidikan. Aktivitas tersebut meliputi pelatihan, bimbingan, pengajaran, serta pengalaman. Pelatihan bisa dilakukan melalui pengembangan materi pelajaran PAI dengan prosedur praktik serta demonstrasi. Dalam konteks pengajaran, PAI di disampaikan secara formal di sekolah dan secara informal serta nonformal di rumah serta masyarakat. Kurikulum PAI di sekolah disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Darise & G.N, 2021)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam (Abdurahma et al., 2024) PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Selain itu, PAI merupakan aktivitas yang diorganisir dengan tujuan membimbing individu dalam memahami dan

menghayati ajaran Islam serta mengembangkan sikap hormat terhadap penganut agama lain. Menurut Zakiya Zakiyah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menyatakan bahwa PAI adalah upaya untuk membina dan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam sehingga pada akhirnya mereka mampu mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai landasan hidup. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran Islam, tetapi juga untuk menjadikan Islam sebagai prinsip panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut Ahmad Supardi PAI adalah proses pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip ajaran Islam dalam mengembangkan dan membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan, mencintai orang tua dan sesama manusia, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai arahan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan sesama manusia.

b. Tujuan Pelajaran PAI

Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, Masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun Rohani, menumbuhkan hubungan harmonis dnegan Allah, Manusia dan alam semesta. Dasar Pendidikan islam ialah bersumer dari Al-Quran dan Hadist (Aris, 2022).

Tujuan Pendidikan islam sebenarnya sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (PUTRA, 2016). Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga

pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Menurut Nusa dan Santi Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang kompleks. Yangmana dapat diklasifikasikan dalam 3 kolompok yaitu :

- 1) *Jismiyyat*, yaitu tujuan berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh*.
- 2) *Ruhiyyat*, yaitu tujuan berorientasi pada ajaran islam secara kaffah sebagai '*abd*.
- 3) *Aqliyat*, yaitu tujuan yang berorientasi kepada pengembangan intelligence otak peserta didik.

Menurut Hamdan Pendidikan Agama Islam bertujuan Untuk:

- 1) Menumbuh dan mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

- 3) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- 4) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia (Permana & Fadriati, 2021)

Dalam buku Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F ada beberapa tujuan pendidikan agama islam yaitu :

- 1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- 2) membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('aqīdah ṣaḥīḥah) berdasar paham ahlus sunnah wal jamā'ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga

negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 3) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- 4) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme.
- 1) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
- 5) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islāmiyyah), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (ukhuwwah wataniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan

budayanya (BADAN STANDAR, KURIKULUM et al., 2022)

c. Ruang Lingkup Materi PAI

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan.

Ada empat hubungan yang mencakup dalam kurikulum pendidikan Agama islam :

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta, artinya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, artinya menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama, artinya menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.
- 4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam, artinya penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa materi yang diajarkan yaitu :

- 1) Al-Qur'an-Al-Hadits, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
- 2) Akidah, Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta qadā' dan qadr. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam

melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.

- 3) Akhlak dan Budi Pekerti, Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (maḥmūdah) dan tercela (maẓmūmah). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (riyāḍah), disiplin (tahẓīb) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (mujāhadah). Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (maḥabbah). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau

prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada. Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasi keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- 4) Fiqih, Merupakan interpretasi atas syariat. Fiqih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (mukallaf) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. ('ubudiyyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'āmalah). Fiqih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan mu'āmalah.

- 5) Sejarah Peradaban Islam, Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para

generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan ('ibrah) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya (Permana & Fadriati, 2023)

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Lisnawati dengan judul “Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Pembelajaran Tematik Di Min 27 Aceh Besar” tahun 2021. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa setelah digunakan media video animasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Pre-Experimental Design dengan menggunakan rancangan One-Group Pretest-Posttest Design. Dari hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 2,56$ dan $t_{tabel} = 1,75$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti bahwa Media

Video Animasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (LISMAWATI, 2023)

2. Skripsi yang ditulis oleh Elya Nurhaliza dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Dengan Tayangan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Smpn 05 Kota Bengkulu Pada Materi Pemanasan Global” pada tahun 2022. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh penggunaan metode pembelajaran penayangan video terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan enelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-experimental design tipe one group pretest-posttest (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media video animasi dalam pembelajaran materi pemanasan global pada siswa Kelas VII SMPN 05 Kota Bengkulu secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest sebesar 57 menjadi 73,55 pada posttest, serta perubahan kategori nilai siswa. Selain itu, respon peserta didik menunjukkan bahwa 75% dari mereka merasa tertarik, senang, dan lebih mudah memahami pelajaran melalui penggunaan media video animasi, yang juga memperkuat Pelaksanaan media

tersebut dalam proses pembelajaran (NURHALIZA, 2022)

3. Skripsi yang ditulis oleh Sinta Rahmawati dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Iv Sdn Pelandakan Kota Cirebon” pada tahun 2024. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN Pelandakan 2 Kota Cirebon, (2) menghasilkan media pembelajaran video animasi berbasis canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN Pelandakan 2 Kota Cirebon memenuhi kriteria valid, (3) menghasilkan media pembelajaran video animasi berbasis canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN Pelandakan 2 Kota Cirebon memenuhi kriteria praktis, serta (4) menghasilkan media pembelajaran video animasi berbasis canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SDN Pelandakan 2 memenuhi kriteria efektif. Pada penelitian ini menggunakan metode RnD dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Depeloment, Implement,Evaluasi). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa nilai dari ahli media sebesar 96,36% yang termasuk dalam kategori sangat layak, lalu ahli bahasa mendapatkan nilai sebesar 80% dengan kategori sangat layak, ahli materi mendapatkan nilai sebesar 96% dikategorikan sangat layak. Selain itu, kemampuan berpikir kritis matematis siswa mengalami peningkatan dengan nilai N-Gain sebesar 0,49 yang masuk kategori sedang, sehingga media pembelajaran video animasi berbasis canva dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IV SD/MI dalam pembelajaran. Dari segi kepraktisan, media pembelajaran video animasi berbasis canva mendapat nilai kepraktisan dari guru sebesar 96% dan dari siswa sebesar 95,25% dikategorikan sangat praktis (RAHMAWATI, 2024)

4. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Ulfa dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pab 25 Medan T.P 2020/2021” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran video, pengaruh media pembelajaran video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai rata-raya dan

kategori pada kelas kontrol mendapatkan nilai sebesar 74,06 dan mendapatkan kategori baik. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 82,60 dan mendapatkan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik uji t yaitu *thitung* adalah $1.885 > 0,771$ ($dk = 70 - 2 = 68$ pada 5%), Sehingga menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran video terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD PAB 25 Medan (ULFA, 2021)

5. Skripsi yang ditulis oleh Riyo Permansyah dengan judul “Implementasi Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Budi Pekerti PAI Kelas VII Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang 2021/2024” pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur Pelaksanaan penggunaan media video animasi. Adapun manfaat dari penelitian ini memberikan informasi tambahan terkait penggunaan metode video animasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat interaktif dalam pembelajaran menggunakan metode video animasi pembelajaran (Permansyah, 2024)

Tabel 2 Penelitian Relavan

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lisnawati 2021	Pengaruh Media Video Aniamsi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Pembelajara n Tematik Di Min 27 Aceh Besar	penelitian ini sama-sama menggunakan media pembelajaran berupa video animasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan kuantitatif. Desain yang dipilih juga sama yaitu Pre- Experimental dengan rancangan One- Group Pretest- Posttest Design, serta sama-sama menguji	Penelitian Lisnawati diterapkan pada Pembelajara n Tematik untuk siswa kelas IV di MIN 27 Aceh Besar, sedangkan penelitian ini diterapkan khusus pada mata pelajaran PAI di SDN 26 Kota Lubuklingga u. Selain itu, melengkapi analisis data menggunaka n uji <i>N-Gain</i>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			hipotesis menggunakan analisis statistik Uji-t.	<i>Score</i> serta menjabarkan faktor internal dan eksternal siswa.
2	Elya Nurhaliza 2022	Pengaruh Pembelajaran Dengan Tayangan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Smpn 05 Kota Bengkulu Pada Materi Pemanasan Global	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan berpikir kritis siswa. Dari segi metodologi, kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain kelompok tunggal	Penelitian Elya dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu kelas VII SMPN 05 Kota Bengkulu dengan fokus pada materi IPA Pemanasan Global. Sementara itu, penelitian ini

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			berupa <i>One Group Pretest-Posttest</i> .	dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar yaitu kelas IV dengan fokus kajian pada mata pelajaran PAI.
3	Sinta Rahmawati 2024	Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Canva Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas	penelitian ini sama-sama menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat yang ingin ditingkatkan dan memilih siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai subjek penelitian. Kedua penelitian ini juga menggunakan uji <i>N-Gain Score</i>	Sinta menggunakan metode Pengembangan atau <i>Research and Development (R&D)</i> dengan model ADDIE untuk membuat media video animasi baru

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Iv Sdn Pelandakan Kota Cirebo	untuk mengukur efektivitas media dan sama-sama menghasilkan tingkat peningkatan dalam kategori Sedang.	berbasis Canva pada materi Matematika. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni untuk menguji pengaruh media video animasi pada mata pelajaran PAI.
4	Nurul Ulfa 2021	Pengaruh Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Kemampuan	penelitian ini memiliki tujuan yang sama untuk melihat pengaruh penggunaan media berbasis video terhadap kemampuan	Nurul Ulfa menggunakan desain eksperimen yang melibatkan dua kelas yaitu kelas

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pab 25 Medan T.P 2020/2021	berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar. Penentuan signifikansi pengaruh intervensi di dalam kelas pada penelitian ini juga sama-sama dibuktikan melalui hasil perhitungan rumus statistik Uji-t.	kontrol dengan metode ceramah dan kelas eksperimen dengan media video secara umum di SD PAB 25 Medan. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain satu kelas tunggal dengan media yang lebih spesifik berupa video animasi

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				pada mata pelajaran PAI.
5	Riyo Permansyah 2024	“Implementasi Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Budi Pekerti PAI Kelas VII Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang 2021/2024	penelitian ini memiliki irisan yang sama pada ranah materi dan instrumen, di mana keduanya sama-sama mengimplementasikan media video animasi dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).	Riyo menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat implementasi media terhadap minat belajar dan budi pekerti siswa kelas VII di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Sementara itu, penelitian ini

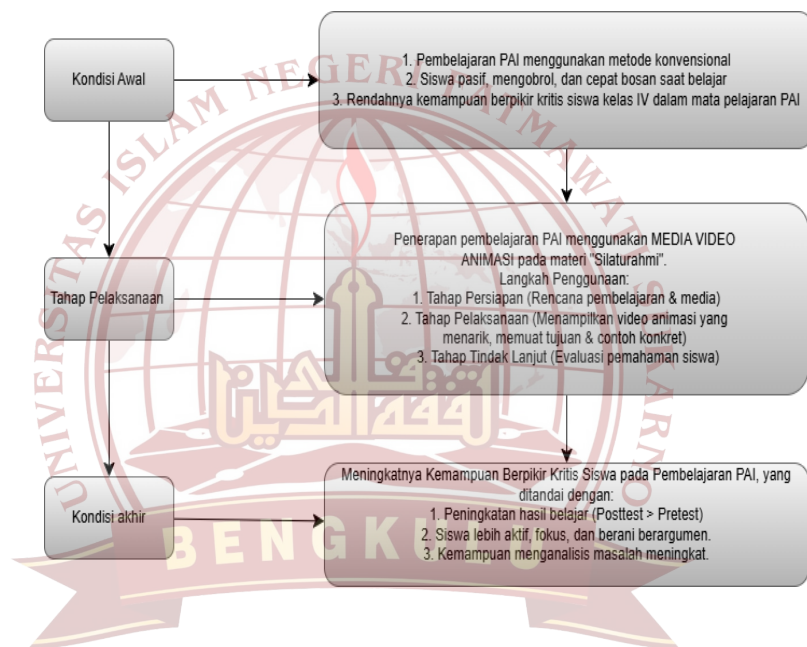
No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

C. Kerangka Berfikir

Berpikir kritis siswa merupakan hasil yang selalu diharapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik siswa, guru, maupun orang tua siswa yang secara tidak langsung turut mendukung pembelajaran. Berpikir kritis ini merupakan hasil dari usaha guru dan siswa sebagai subjek pengajaran. Keberhasilan pengembangan kemampuan tersebut bergantung pada berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti apakah penerapan media video animasi efektif bagi siswa kelas IV SD dapat meningkatkan berpikir kritis mereka atau tidak. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan suatu kerangka berpikir seperti di bawah ini:

Adapun dari tabel kerangka berfikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki dua variabel dengan menggunakan Media Video Animasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis atau yang disebut juga dengan hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih diduga oleh peneliti karena masih membutuhkan pembuktian kebenarannya. Hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelum penelitian tersebut dilaksanakan (Muin, 2021:31).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

- a. H_a : Video animasi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa
- b. H_0 : Video Animasi tidak dapat meningkatkan kemampuab berfikir kritis siswa

